

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BUDAYA DAN KERAPAN SAPI

A. BUDAYA DAN AGAMA

Budaya atau kebudayaan = Cultuur (Bahasa Belanda) = Culture (Bahasa Inggris)=Tsaqafah (Bahasa Arab) berasal dari perkataan latin : Colere yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti Culture sebagai “ segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Ditinjau dari bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta “buddayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya yang berarti daya budi karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa tersebut. Dan masalah definisi-definisi tentang kebudayaan dari para ahli sepintas lalu definisi-definisi yang ada kelihatan berbeda-beda, namun sebenarnya prinsipnya sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dapatlah kiranya ini kita tarik kesimpulan bahwa : kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi dua macam :

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya : rumah gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.
2. Kebudayaan Immaterial (Spritual = batin), yaitu kebudayaan adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya. (Drs. Joko Tri Praseta, dkk, 1991 : 28 dan 30-31)

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi tiga macam yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan didunia ini ialah :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya : pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
2. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya : pertanian, peternakan, sistem produksi
3. Sistem kemasyarakatan, misalnya : kekerabatan, sistem perkawinan sistem warisan.
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.

5. Ilmu pengetahuan.
6. Kesenian, misalnya : seni rupa, seni suara, seni gerak.
7. Sistem Religi

Masing-masing unsur kebudayaan universal ini mampu menjelma dalam ketiga wujud budaya tersebut diatas, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan unsur budaya fisi. (Drs. Joko Prasetya, dkk, 1991 : 32-33).

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak lagi dapat dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia, karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat tidak dapat menuaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan.

Adapun kebudayaan didalam masyarakat itu merupakan bantuan yang besar sekali pada individu-individu, baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, didalam melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi muda, tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan lama menjadi yang baru dengan pelbagai cara. Kemudian sebagai anggota generasi yang baru itu telah menjadi kewajiban meneruskan kegenerasi selanjutnya segala apa yang

mereka telah pelajari dari masa lampau dan apa yang mereka sendiri telah tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu

Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat. Dan akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat disanalah ada kebudayaan. (Drs. Joko Tri Prasetya, dkk, 1991 : 36-37).

Agama dalam pengertian “ Addien “ sumbernya adalah wahyu dari Tuhan. Sedang kebudayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dapat dimasukkan kedalam lingkungan kebudayaan selama manusia berpendapat bahwa tuhan tidak dapat dimasukkan ke dalam hasil cipta manusia.

Orang-orang atheis umumnya beranggapan bahwa Tuhan adalah ciptaan manusia yang timbul dari perasaan takutnya. Semuanya bersumber pada materi, jadi Tuhan juga hasil perkembangan perpautan materi-materi akal manusia. Oleh golongan ini agama dipandang sebagai cabang kebudayaan, karena agama merupakan cara berfikir dan merasa dalam kehidupan satu kesatuan sosial mengenai hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Agama ini dapat diistilahkan dengan “agama budaya” seperti misalnya : animisme, dinamisme, naturalisme (serba alam), spiritualisme (serba arwah), agama Konghucu, agama-Sinto, bahkan agama Hindu dan Budha termasuk golongan ini.

Bagi orang yang ber-Tuhan adalah sebaliknya alam semesta ini menurut mereka adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian agama dapat ikut mempengaruhi terciptanya kebudayaan, sedang kebudayaan tak dapat mencipta agama. Sebagaimana halnya Tuhan dapat menciptakan manusia, tetapi manusia tak dapat mempengaruhi Tuhan.

Agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal dari manusia, tetapi dari Tuhan. Tuhan mengutus Rasul untuk menyampaikan agama kepada umat. Dengan perantaraan malaikat. Tuhan mewahyukan firman-firman-Nya didalam kitab suci kepada pesuruh-Nya. Isi kitab suci itu berasal dari Tuhan, disampaikan oleh malaikat diucapkan oleh rosul, sehingga dapat ditangkap, diketahui, dipahami dan selanjutnya diamalkan oleh umat. Islamologi mengistilahkan agama jenis kedua ini "Addinus Samawi", yaitu agama yang diturunkan dari langit, dari atas, dari Tuhan. Contohnya : Agama Yahudi, Nasrani dan Islam.

Jadi jelas bahwa agama bukan bagian dari kebudayaan tetapi berasal dari Tuhan. Kebudayaan menurut Islam ialah mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Sedang agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam gaib, terutama dengan Yang Maha Esa.

Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia barat bernama Prof. H.A.Gibb menulis dalam bukunya : "Wither Islam" : "Islam is indeed much more than a system of theologi, it is a complete civilization" (Islam adalah lebih daripada suatu cara-cara

peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap). Kelebihan Islam dari agama-agama lain, bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban.

Memang agama Islam adalah agama fitrah bagi manusia, agama hakiki yang murni, terjaga dari kesalahan dan tidak berubah-ubah. Ingatlah ayat suci Al-Qur'an yang berbunyi :

فاقم وجهك للدين حنيفا. فطرت الله التي فطر الناس عليها. لا تبديل لخلق
الله. ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون. (الروم 30 : 30)

Artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) ; (tetapkanlah diatas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Depag, RI, 1989 : 645).

Agama Islam sesuai dengan fitrah manusia ; maka dari itu jelas bahwa Islam memberi dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan. Disamping urusan akhirat, unsur duniapun mendapat perhatian yang besar. Ingat pula ayat berikut :

وابتغ فيما اتك الله الدر الاخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا واحسن كما احسن
الله اليك ولا تبغ الفساد فى الارض. ان الله لا يحب المفسدين. (القصاص :

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Depag, RI, 1989 : 623).

Untuk memberikan gambaran bahwa Islam itu agamayang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi Al-Qur'an itu meliputi segala persoalan hidup dan kehidupan. Diantaranya :

1. Dasar-dasar kepercayaan dan ideologi.
2. Hikmah dan filsafat.
3. Budi pekerti kesenian dan kesusasteraan.
4. Sejarah umat dan Biografi Nabi-Nabi.
5. Undang-undang masyarakat.
6. Kenegaraan dan Pemerintahan.
7. Kemiliteran dan Undang-undang perang.
8. Hukum Perdata (Mu'amalat).
9. Hukum Pidana (Jinayat)
10. Undang-undang alam dan tabi'at.

Mengenai kebudayaan, bangsa-bangsa mana yang lebih tinggi, tidak ada perbedaan dalam Islam. Bagi Islam ketinggian itu hanya ditentukan didalam takwanya kepada Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

يا ايها الناس انا خلقنكم من ذكر وانثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا. ان

اكرمكم عند الله اتقكم. ان الله عليم خبير (الحجرات 49 : 13)

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantaramu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Depag, RI, 1989 : 847).

Akulturası dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturası dalam lapangan agam tersebut dinamakan “Syncrotisme” (perpaduan antar dua kepercayaan). Misalnya agama jawa terdiri dari Islam bercampur Budha.

Menurut Prof. Koesoemadi SH : Pengaruh kebudayaan Hindu terhadap kebudayaan Indonesia itu bersifat “Penetration pasifique of Suggestive”, artinya bersifat damai dan mendorong. Sebab datangnya budaya Hindu bersifat menggiatkan dan meninggikan kebudayaan Indonesia Kuno dengan tiada melepaskan kepribadiannya. Menurut Yosselin de yong : Pengaruh Islam terhadap kebudayaan bersifat penetration pasifique dan tolerante et lonstuctive (damai dan membangun). Jadi tidak hanya damai dan mendorong saja, tetapi juga membangun. Seperti

pengaruh-pengaruh agama Islam dalam Perkawinan, Warisan, hak-hak wanita, dan lain-lain.

Kami sependapat dengan analisis Yong tersebut, sebab ternyata pengaruh Islam tidak hanya pada kepercayaan dan adat istiadat sehari-hari bahkan sampai pada bidang hukum dan upacara-upacaranya misalnya : hari besar Islam, upacara kematian, selamatan-selamatan, mengubur mayat, doa, wakaf, warisan, letak masjid dan sebagainya. Semua ini hasil usaha Walisanga, kecuali Syekh Siti Jenar (yang membuat asimilasi atau integrasi sehingga menghilangkan prinsip Islam). Dan kami sependapat dengan istilah adaptasi, sehingga Islam adalah satu-satunya agama yang lengkap dan sebagai sumber kebudayaan. (Drs. Joko Tri Prasetya, dkk, 1991 : 47-50)

Agama dan estetika merupakan cara pemahaman yang berbeda dengan relevansi satu dengan lainnya tidak merupakan keharusan. Agama bukan merupakan hal yang esensial bagi seni, demikian juga sebaliknya seni terhadap agama. Herbert Read dalam *Art dan Society* menyatakan bahwa dorongan estetis itu inheren pada manusia, dan masalah hubungan seni dengan agama terletak dalam pernyataan seberapa jauh suatu agama mengembangkan atau menghambat dorongan itu. Meskipun demikian agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat pada mulanya. Agama mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan dan rasionalisasi. Dengan dua unsur pertama menurut Read, agama dan seni saling berkaitan, sedangkan dalam unsur yang kedua dan ketiga mulai terjadi pemisahan antara agama dan seni. Pada waktu agama mencoba membangun sistem kepercayaan yang koheren terjadilah rasionalisasi dan

agama mulai bertentangan dengan seni. Agama-agama primitif jelas mencampurkan seni dan agama, sedangkan agama-agama besar dunia mempunyai sikap yang berbeda-beda. Dalam hal ini May Weber menyatakan bahwa perbedaan sikap terhadap seni bisa juga terjadi dalam suatu agama, terutama karena perbedaan kelas sosial, pembawa agama, dan pengaruh struktural lainnya. (Kuntowi joyo, 1987 : 53-54)

Kebudayaan Indonesia di masa lalu diwarnai oleh dualisme. Ungkapan “desa mawa cara, negara mawa tata” menunjukkan adanya dua subsistem dalam masyarakat tradisional. Keduanya merupakan unit yang terpisah, bahkan sering saling bertentangan dan pantang menantang namun karena produksi dikuasai oleh pusat kerajaan, dominasi kebudayaan keraton memancarkan sinarnya ke kebudayaan desa, tetapi tidak sebaliknya. Demikianlah penyebaran kebudayaan tinggi di lingkungan rakyat. (Kuntowi joyo, 1987 : 24)

Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada kesadaran akan eksistensi dan tanah airnya. Pada tekadnya untuk bertahan dan membangun masa depan bagi generasi selanjutnya., di tengah-tengah kancah perjuangan dan perkembangan di dunia. Untuk menjamin serta mengisi kesadaran dan tekad tersebut maka disusunlah Kebijakan Kebudayaan Nasional yang mengungkapkan pandangan menyeluruh dari bangsa Indonesia mengenai masyarakat yang dicita-citakan, sehingga nampak kemana bangsa harus dibawa, lagi pula cara dan sasarannya untuk mewujudkan tujuan bersama tersebut. Masyarakat yang demikian itu haruslah mengesahkan kesejahteraan jasmani dan rohani yang merata, serta senantiasa menghembuskan semangat kemanusiaan,

dimana masing-masing warganegara tidak hanya berkecukupan dalam kebutuhan-kebutuhan hidupnya, melainkan juga merasa bebas dan aman, dan dengan demikian menikmati manfaat dan makna kegaitan-kegiatan dalam hidupnya.

Bahwa setiap kebijaksanaan kebudayaan nasional bertumpu pada nilai-nilai budaya yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat kiranya tidak seorangpun menyangkalnya. Namun gagasan pokok yang harus diutarakan ialah bahwa untuk menyusun suatu kebijaksanaan kebudayaan nasional tidaklah cukup hanya dengan melandaskan dari bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, melainkan harus dilengkapi dan dibuahi oleh pemikiran-pemikiran yang ditarik dari hakikat kebudayaan. Sebab suatu kebijaksanaan kebudayaan yang dimaksudkan sebagai suatu visi masa depan, suatu pandangan mengenai bagaimana suatu bangsa dapat menyongsong dan mampu menghadapi tantangan serta masalah hidup dengan baik.

Hal itu berarti kebijaksanaan nasional memberikan wawasan yang normatif sifatnya, kemana suatu bangsa harus diarahkan. Jelaslah disini, bahwa wawasan kedepan itu tidak dapat diberikan dengan meninjau kebudayaan sebagai bentuk yang faktual sifatnya, melainkan harus dilihat dalam hakikatnya, sehingga terungkap nilai-nilai budaya yang berlaku bagi seluruh bangsa (universal) dan bersifat mengikat (normatif). Dengan demikian, akan terlihat pula sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam kehidupan pada umumnya, bukan saja menurut kenyataan, tetapi lebih-lebih menurut keharusannya, sehingga pemikiran yang hakiki itu berfungsi secara korektif dan direktif untuk kehidupan manusia dalam mencapai cita-cita bangsa.

Namun cita-cita tidak akan terjangkau tanpa usaha. Dengan Kebijakan Kebudayaan Nasional terungkap kesadaran bangsa Indonesia akan kewajiban kewajiban untuk mengisi kemerdekaan dan membangun bangsanya secara dan konsisten. Disini bangsa Indonesia dimotivasi untuk bertindak menghadapi segala tantangan hidup serta memecahkan setiap masalah nasional secara wajar dan manusiawi untuk kepentingan bersama. Untuk itu dibutuhkan sifat yang kritis, bukan saja terhadap masalah yang dihadapi, melainkan juga terhadap cara dan sarana yang dipakai untuk mengatasinya. Hal inipun menunjukkan bahwa dalam kesadaran terkandung pula adanya keberanian untuk melihat kekurangan serta kesalahan yang membuka jalan untuk mengadakan perubahan ataupun perombakan yang dipandang perlu dalam kehidupan masyarakat menuju perbaikan.

Jelaslah, bahwa dalam melaksanakan modernisasi dan pembangunan bangsa Indonesia tidak berpijak pada paham Individualisme liberal ataupun kolektivisme totaliter sebagai landasan pokoknya, melainkan senantiasa berumpu pada Dasar Falsafah Negara Pancasila yang mencerminkan kepribadian bangsa itu sendiri sebagai ciri budayanya. Kepribadian bangsa bukanlah sekedar menunjukkan kebiasaan lahiriyah sebagai santun masyarakat, bukan pula sekedar penjumlahan sifat-sifat yang membedakan diri dari bangsa lain, tetapi suatu kekuatan nasional yang benar-benar mampu membuat bangsa tetap bertahan serta maju kokoh sepanjang sejarah. Kepribadian menjamin kesatuan serta integritas bangsa dan menumbuhkan kepercayaan akan diri sendiri dan kedudukannya dalam dunia. Jelaslah, kepribadian

tersebut harus selalu dipupuk dan dikembangkan di kalangan masyarakat luas dan dalam rangka ini perlu dipergiat usaha pengkajian dan pendalaman secara menyeluruh dan terarah.

Dengan Pancasila sebagai landasan kebijaksanaan, Kebudayaan Nasional maka akan terungkaplah sasaran-sasaran yang harus dicapai oleh setiap bentuk perjuangan bangsa Indonesia sebagai perwujudan cita-cita yang telah disepakati secara bersama sejak Proklamasi Kemerdekaan, beserta sarana-sarana yang perlu di pakai serta dimanfaatkan untuk mewujudkan sasaran tersebut. (Soeryanto Poespowardojo, 1989 : 238-239)

B. Pengertian Kerapan Sapi

Istilah kerapan sapi berasal dari bahasa Madura “keraben” atau “kerab” yang berarti sebuah pertunjukan. Kata-kata ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi kerapan. Jadi istilah kerapan sapi berarti sebuah pertandingan beberapa pasang sapi dengan bentuknya agar mendorong masyarakat Madura melaksanakan tehnik baru dalam pengolahan tanah pertanian. (Mercy Hendrawati Kosasih, A paper, 1982 : 2).

C. Sekilas asal mula kerapan sapi

Banyak cerita tentang bagaimana asal mula kerapan sapi di pulau Madura dibudayakan orang. Kerapan sapi sebenarnya bukan perlombaan yang memiliki sifat seni. Kerpan sapi adalah permainan rakyat yang umurnya sejalan dengan

berkembangnya budaya Madura. Dari sekian cerita tentang asal mula kerapan sapi di Madura salah satu diantaranya adalah sebagai berikut :

Pada jaman Madura diperintah oleh Pangeran Jokotole yang bergelar Pangeran Secoadiningrat III yaitu kira-kira abad ke-15, penduduk Pulau Madura sudah terbiasa menggarap tanah mereka dengan menggunakan bajak dan sapi sebagai penarik bajak tersebut. Mengingat betapa besarnya kegunaan sapi dalam kehidupan penduduk / rakyatnya, sang raja (Jokotole) memerintahkan masing-masing keluarga memelihara sapi dan memeliharanya dengan baik. Bukan itu saja tetapi sang raja menciptakan permainan yang terdiri dari sapi-sapi piaraan tersebut. Itulah asal mula kerapan sapi di Madura.

Namun yang kita saksikan tentang kerapan sapi tidaklah seperti pada saat kerapan tersebut dibudayakan orang. Kerapan yang diciptakan Jokotole tersebut dinamakan kerpan sapi salaga. Bernama demikian karena alat yang digunakan bukan keleles seperti saat ini melainkan menggunakan salaga. Tempat permainan disawah berlumpur menjelang musim tanan padi. Demikian dalam waktu yang lama kerapan salaga telah menjadi kesukaan rakyat seluruh Madura. Namun pada suatu saat penduduk tidak dapat lagi mengadakan permainan kerapan salaga tersebut. Adapun penyebabnya di Pulau Madura terjadi kemarau panjang yang menyebabkan sawah menjadi kering. Saat sang raja Jokotole sudah lama tiada. Kerinduan penduduk akan permainan kerapan salaga tidak terobati. Hujan yang di tunggu-tunggu tak kunjung datang walaupun pakar peminta hujan sudah melakukan kewajibannya. Sukurlah

didaerah sumenep datang seorang ulama yang berpengaruh dari Pulau Jawa yang bernama Pangeran Katandur.

Kiranya ulama yang sekaligus bergelar pangeran ini dapat memahami kegundahan penduduk terhadap kerapan salaga. Kemudian sang pangeran menciptakan kerapan yang lain dan ciptaannya tersebut tidak lagi dilakukan ditanah berlumpur, melainkan dilapangan yang kering. Bukan itu saja, salaga digantinya dengan alat yang dinamakan keeles. (Leles : (Bahasa Madura) berbekas, jadi yang dilewati keeles tersebut berbekas berupa goresan pada tanah). Ternyata kerapan keeles ini bisa diterima oleh masyarakat dan tidak heran kerapan keeles ini tetap menjadi kesukaan penduduk Madura hingga saat ini. Namun namanya bukan lagi kerapan keeles melainkan cukup dengan kerapan sapi saja.

Ternyata kerapan sapi ikut hijrah bersama orang-orang Madura yang pergi keluar pulau Madura untuk kemudian berdomisili seperti di daratan Jawa Timur lainnya. Didaerah baru itu mereka tetap menyukai kerapan sapi dan selalu mengadakannya. Bukan itu saja kerapan sapi yang dilakukan ditanah berair mereka lakukan juga yang mereka namakan kerapan brujul mengingatkan kita akan nenek moyang kerapan di Madura yaitu kerapan salaga. (Selintas tentang cbyek wisata dan tokoh masa lalu dan budaya Madura, A. Sulaiman Sadik, seksi kebudayaan cabang dinas dikbud daerah kabupaten Pamekasan halaman : 6-7).

D. Kerapan Sapi dalam hubungan Seni dan Budaya

Kiranya tidaklah dilebih-lebihkan bahwasannya mau tidak mau perihal Kerapan Sapi ini ada pula kaitannya dengan apa yang disebut seni dan budaya dari sekelompok suku bangsa ditanah-air kita ini. Betapa tidak? Seseorang seniman bola sepak misalnya, ketika hendak menyusun satu kesebelasan yang tangguh harus memiliki kemahiran untuk memilih pemain-pemain dari persediaan materi yang telah tersedia. Tinggal sang seniman memilihnya, mencobanya dan menyusunya. Diasuhnya dan ditingkatkannya kemahirannya. Bandingkanlah lalu dengan seniman kerapan. Para pelatih-pelatih dan pembina sapi kerapan harus memiliki kemahiran yang istimewa. Pertama, hewan-hewan itu pasti tak akan mengerti omongan pelatihnya. Kedua, tak ada sapi tersedia begitu saja main kerapan sendiri. Dan lain sebagainya. Untuk memulai bibit-bibit sapi kerapan itu, seseorang pelatih harus pandai mengadakan pilihan dengan ancer-ancer sebagai berikut :

1. Untuk satu pasang sapi kerapan dipilih dua ekor. Mulai dari sejak sapi-sapi itu lahir, dipelajarinya keturunannya. Diteliti pula otot-otonya, ubun-ubunnya (peleseran = bah. Madura) dan anggota badan lainnya. Mengetahui data-data tersebut, pelatih itu lalu akan dapat mengukur watak serta kemampuan sapi-sapi itu. Tentunya terutama yang dicari ialah kemampuan larinya cepat serta kuatnya disiplinnya, patuh pada pelatihnya. Alhasil, mempelajari data-data tersebut merupakan ilmu tersendiri. Yang dituju ialah bagaimana hewan-hewan itu dihari meningkat remaja sudah dapat menangkap segala macam latihan agar kelak

menjadi pasangan yang kuat dan pasti meraih kemenangan dalam perlombaan.

2. Berdasarkan atas penelitian "peralatannya", dikala anak sapi itu sudah meningkat remaja, maka dicobakannyalah mengenakan "kaleles" yang dibuatnya untuk pasangan sapi itu. Sapi yang tarikan jarinya mengarah kekiri, diikatkan pada pasangan itu di sebelah kiri. Sapi ini disebut "PANG DALEM" (=sayap dalam). Sedang pasangan seekornya dipilih sapi yang tarikan larinya senang mengarah kekanan. Sayap ini disebut "PANG LOAR" (=sayap luar). Dengan disetelnya pasangan sapi yang masing-masing arah tarikan larinya satu sama lain bertentangan itu, disebabkan keduanya terikat pada "kaleles", maka kombinasi tarikan itu akan menambah kekencangan lari. Dan yang amat penting pula mudahnya pengendaliannya oleh sang sais. Pokok-pokok ini dijadikan pegangan sang pelatih. Satu pasangan sapi baru dianggap tangguh dan mantap setelah melalui berkali-kali percobaan dengan macam-macam sapi sebagai pasangannya. Barulah pasangan itu ditetapkan harus mengalami latihan-latihan yang mantap terus menerus, serta lebih meningkat. Alhasil ilmu dan ke mahirran sang pelatih itu merupakan seni tersendiri pula. Menghasilkan sapi kerapan yang mantap, adalah menghendaki ketelatenan yang ulet dan kesabaran yang tinggi sekali. Bahkan dibandingkan misalnya dengan melatih kuda sirkus, atau "jaranb serek" (=kuda tari), yang sampai mahir naik diatas meja makanpun, melatih sapi kerapan adalah jauh lebih sukar dan sulit. Lembu-lembu yang keadaannya sehari-hari tampak lebih "dungu" daripada seekor kuda itu. Yang dalam gerak sehari-harinya tampak malas dan lamban didepan

pedati atau nenggala. Lembu-lembu demikian sifat-sifatnya itu harus dilatih dan dibuat lari cepat dan tangkas beradu serta harus memiliki semangat bertanding yang tinggi. Selain daripada itu cobalah diperhatikan segala peralatan serta kegiatan dan kesibukan dalam mempersiapkan sapi itu,. Antara lain kesibukan itu :

1. Jauh-jauh hari sebelum hari kerapan itu tiba, hewan-hewan itu diberinya perhatian yang lebih dari biasanya. Padahal selama itu sudah istimewa perawatannya. Otot-ototnya dihidup-segarkan dengan segala macam ramuan. Bahkan tidak segan-segan sang pemilik memanjakan sapi-sapinya. Diusahakannya pula mantera-mantera, agar kelak memperoleh kemenangan dalam lomba.
2. Pada malam hari sebelum hari kerapan itu tiba, pemilik beserta sanak keluarga dan supporternya, diiringi dengan seperangkat gamelan dan seronen dari pelosok desanya, pasangan sapi itu diarak menuju ke lapangan tempat kerapan. Malam itupun dibuatnya semeriah mungkin, diterangi oleh sinar lampu-lampu yang terang benderang.
3. Setibanya dilapangan masing masing lalu sama-sama sibuk dengan tugas-tugasnya. Ada yang menambatkan sapi-sapi itu pada tonggak-tonggak bambu yang sengaja dibawanya dari rumah. Selanjutnya petugas-petugas ini tidak melalaikan penjagaan serta pengawasan terhadap sapi-sapinya walau sekejappun. Ada pula yang memasak nasi serta masakan lainnya untuk dinikmati segenap anggota rombongan

yang bersangkutan.

4. Pada malam itu tak seorangpun dari mereka yang boleh atau hendak tidur. Karena mereka masing-masing sibuk dengan tugas-tugasnya, terutama mereka yang bertugas memijat-mijat (massage) sapi-sapi itu, tugas mana menghendaki keahlian pula. Juga yang harus tetap menjaga pembakaran sampah sedikitpun tak boleh lalai, agar tak seekor nyamukpun sempat mendekat pada tubuh sapi-sapi kesayangannya itu. seluruh anggota rombongan itu harus bertirakat, mendoakan terus menerus, memohonkan agar tuhan berkenan melimpahkan kemenangan bagi "jagoannya" dalam lomba. Segala kemampuan "ilmu-ilmu gaibnya" dicobakannya. Perhitungan tanggal, hari pasaran naga tahun dan lain sebagainya dicobakan keampuhannya. setelah segenap perhitungan dianggap mantap dan pasti, maka tanduk sapipun diberi selemba potongan kain yang berwarna sesuai dengan kehendak perhitungan itu bahwa dewi fortuna pasti akan menyertainya.
5. Pagi-pagi benar keesokan harinya, secara gotong-royong dan hati-hati digandengkanlah sapi-sapi itu pada kalelesnya. Pakaian yang indah indahpun dikenakannya pada tubuh pasangan sapi itu, terutama dibagian leher dan kepalanya. Diberinya payung yang berhias indah diatas kepalanya. Sapi-sapi itu benar-benar dimanja, dielus-elus dan dibelai sayang. Bisikan-bisikan pula kata-kata indah dan agar pula berjuang ulet

untuk mencapai kemenangan bagaikan hewan-hewan itu mengerti omongan orang. Begitulah tingkah dan ulah orang-orang yang mengiringi sapi-sapi itu yang lalu sesuai dengan acara dibawanya keliling lapangan, diiringi bunyi “tak tuk “ (semacam seperangkat gamelan) yang bertalu-talu serta seronen yang khas Madura pula. Tak ketinggalan pula ada yang menari-nari dan menyanyi-nyanyi.

Akhirnya pasangan sapi-sapi itu masing-masing berhenti ditempat yang terduni. Ditanggalkannya pakaian hiasnya, seakan-akan hewan itu sudah siap “tempur”, sambil menunggu bunyi sang sangkakala serta aba-aba dari panitia. (Moh. Noer Dewo / Ch. Maduratna, 1976 ; 55-60).

E. Ilmu beternak sapi jadi perhatian utama

Ilmu beternak sapi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kerapan sapi. Karena sapi yang dipergunakan dalam kerapan nantinya adalah sepasang sapi yang benar-benar berkualitas, sehingga penduduk dikawasan kepulauan Madura tertumpah minat dan perhatian rakyatnya akan cara-cara baik, praktis dan menghasilkan dalam hal beternak hewan. Jadi beternak hewan memperoleh perhatian yang utama terutama sapi. Usaha peternakan sapi itu tidak saja dikaitkan kepada kepentingan dan kebutuhan pertanian, melainkan juga kepada kepentingan dan kebutuhan bagaimana pemeliharaan hewan-hewan yang sehat badaniyah.

Menghasilkan hewan-hewan yang sehat badaniyah, semula ditujukan pada maksud-maksud untuk memperoleh keturunan-keturunan hewan yang dianggap

lagingnya bermutu tinggi, karena enak dimakan. Maksudnya karena daging sapi Madura itu halus dan lembut seratnya. Jadi ilmu beternak sapi di Madura, tidak saja berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan pertanian semata-mata. Dua tujuan penting lainnya menjadi sasaran utama pula yaitu menghasilkan hewan-hewan sehat badaniyah hingga orang lalu puas mengadakan pilihan calon-calon sapi kerapan yang memenuhi persyaratan yang dikehendaki. Disamping itu juga dihasilkan sapi yang benar-benar bermutu dagingnya karena cita rasanya untuk teman nasi.

Jelas sudah, bahwa bukanlah sembarang sapi yang dapat dipergunakan untuk sapi kerapan itu. Sapi itu haruslah sapi pilihan. Sejak lahir sapi tersebut mulai dipilih. Seorang ahli di Madura akan dapat mengetahui apakah “peralatan” atau anggota badan anak sapi yang baru lahir itu akan berkembang kelak menjadi sapi yang mampu lari kencang atau tidak. Apakah anak sapi yang baru lahir itu mempunyai nyali yang cukup besar untuk dibawa bertanding kelak atau tidak. Pengetahuan dibidang ini dimiliki oleh orang ahli.

Dari zaman raja Pangeran Katandur, katakanlah sejak abad ke-12 atau abad ke-13. Pengetahuan dan keahlian itu dilanjutkan pada zaman raja-raja berikutnya. Bahkan juga di zaman kolonial Belanda dan tentunya di zaman Indonesia merdeka sekarang ini. Alhasil hal tersebut menarik perhatian pemerintah dalam mengatur masyarakat. Karena sesungguhnya pembinaan permainan dan kegemaran rakyat yang khas di daerah itu, berikut segala sesuatu yang melatarbelakanginya membawa akibat-akibat dan reka daya yang cukup baik untuk rakyat dibidang pencarian hidupnya. Demi

kehidupan dan peri kehidupan sehari-hari. Maka irtu apabila dalam alam merdeka ini, Pemerintah Republik Indonesia tidak kurang-kurang pula perhatiannya akan kerapan sapi, kiranya sudah pada tempatnya.. (Moh. Noer Dewo / Ch. Maduratna, 1976 : 29-31).

